

# Studi Islam di Barat Kontemporer

**Muhamad Ali**

Religious Studies Department  
University of California, Riverside  
e-mail: muhamadali74@yahoo.com.

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perkembangan kajian Islam di Barat, khususnya di Amerika Utara, di zaman kontemporer. Dimulai dengan bagaimana kajian Islam atau dalam hal ini Islamic Studies yang diposisikan sebagai bagian dari Orientalisme. Belakangan, dimunculkan istilah "Post-Orientalisme" sebagai respon sarjana Barat terhadap perdebatan Orientalisme. Saat ini, Studi Islam di Barat, khususnya di Amerika, selain menunjukkan orientasi-orientasi dan metode-metode yang baru, juga masih menggunakan orientasi dan metode yang lama. Ada kecenderungan positif interaksi antara yang lama dan yang baru, antara teks dan konteks.

Kata Kunci: *Islam, Barat, Orientalisme, Post-Orientalisme*

## A. Pendahuluan

Pertama-tama, saya ingin memposisikan Kajian Islam dalam konteks perdebatan yang sudah cukup lama tentang Orientalisme sebelum saya membahas pendekatan mutakhir (sejak tahun 2000-an) yang disebut Post-Orientalisme.

Kajian Islam telah berkembang dalam konteks keagamaan, budaya dan sosio-politik yang dinamis, termasuk perkembangan Islam di Amerika khususnya dan di Barat pada umumnya.<sup>1</sup> Awalnya Kajian Islam melibatkan para pengkaji

---

<sup>1</sup> Lihat Muhamad Ali, "Dinamika Islam dan Amerika", *Prisma*, Vol 29, No. 4, Oktober 2010.

yang beragama Islam saja (*dirasah Islamiyyah*, yang mengkaji hanya *ulum diniyyah*, yang dianggap berbeda dan bertentangan dengan ilmu-ilmu Barat sekuler), tapi kemudian, sarjana-sarjana 'non-Muslim', di pusat-pusat penelitian dan universitas-universitas di Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, bersama-sama mahasiswa dan sarjana Muslim dari berbagai belahan dunia, mengembangkan studi Islam yang dulu disebut *Islamology* hingga kemudian diperluas nama dan orientasinya menjadi *Islamic Studies*. Dalam fakultas dan jurusan yang berbeda-beda di Barat, lahir dan berkembang subyek, metode, dan teori-teori yang beragam. Saya akan uraikan studi Islam di universitas-universitas Amerika, dan saya akhiri dengan implikasi studi Islam di Barat bagi Kajian Islam di Indonesia dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan lebih lanjut.

## **B. *Islamic Studies* sebagai Orientalisme: Debat Edward Said vs Bernard Lewis**

*Islamic Studies* muncul mulai abad ke-19 di Eropa dan kemudian berkembang belakangan, terutama mulai tahun 1970an di Amerika. Apa yang belakangan disebut Edward Said sebagai Orientalisme, berakar pada tradisi Eropa tentang kajian Islam seputar Tuhan, manusia, sejarah, dan masyarakat. Kajian Islam ketika itu membahas gagasan-gagasan tentang sejarah budaya, kitab suci, dan hubungan antara bahasa. Orientalisme abad ke-19 memengaruhi trend intelektual, termasuk kritik teks dan kritis historis kitab Kristiani, dan sebaliknya. Bahasa Arab, teks-teks Islam, dan sejarah awal Islam, menjadi bagian dari obyek studi dalam hubungannya dengan bahasa Aramaik dan Ibrani.

Sejarawan Inggris asal Lebanon, Albert Hourani (1915-1993), membahas kajian Eropa tentang Islam, prestasi-prestasi dan kelemahan-kelemahan mereka secara individual, tanpa menilai kepentingan ideologis dan tujuan mereka, dan arena

itu tanpa polemik debat Orientalisme seperti yang dibahas Edward Said sejak 1970an. Hourani membahas kajian Islam di Eropa melalui pendekatan sejarah intelektual dan social, sedangkan Edward Said membahas teks akademik dan juga novel dan produk-produk pelancongan (*travelogue*) oleh orang-orang Barat tentang dunia Timur.<sup>2</sup>

Istilah Orientalisme pun muncul, tapi pengertiannya berbeda dan berubah. Istilah Orientalisme mendapatkan muatan ideologisnya dari Edward Said yang berasal dari Palestina tapi mendapatkan pendidikan Barat dengan bukunya *Orientalism* (1978). Menurut Said, yang dipengaruhi post-strukturalist Gramsci dan Foucault, representasi Barat tentang dunia Timur bukan sekedar bertujuan pengembangan ilmu (*knowledge*) tapi didasari asumsi-asumsi yang bersifat ideologis dan berkepentingan untuk menguasai (*power*), dalam konteks imperialisme dan kolonialisme. Karena mayoritas bangsa yang terjajah itu kaum Muslim, maka Timur (*Orient*) diasosiasikan dengan Arab dan Islam. Karakter pokok Orientalisme menurut Said adalah representasi Barat tentang 'yang lain' (*the Other*) sebagai proyeksi diri (*the self*) yang selalu berbeda dan bertentangan. Melengkapi Orientalisme, Edward Said menulis *Culture and Imperialism* (1994) yang pada intinya berargumen, imperialisme adalah masalah budaya.<sup>3</sup> Said mendefinisikan Orientalisme sebagai struktur terorganisir dalam konteks ketimpangan kekuasaan.

Sejarawan Islam dan Timur Tengah Bernard Lewis (lahir 1916), yang dikritik Said sebagai Orientalist *par excellence*, mendefinisikan Orientalisme tidak melulu dalam konteks

---

<sup>2</sup> Lihat Albert Hourani, *Islam in European Thought*, 1991; Carl Ernst & Richard Martin, "Introduction: Towards a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies", Carl Ernst & Richard Martin, eds, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Comopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina Press, 2010), hal. 2-3.

<sup>3</sup> Bill Ashcroft and Hussein Khadim, eds, *Edward Said and the Post-Colonial* (New York: Nova Science, 2001).

ideologis. Lewis berpendapat, bias Barat bukan hal yang aneh; setiap diri ketika melihat yang lain pasti memiliki prasangka dan bias tertentu, tapi hal itu tidak bisa digeneralisir sebagai negatif dan destruktif; Menurut Lewis, banyak akademisi Barat yang memang negatif dan melanggengkan stereotype, tapi banyak pula yang obyektif atau setidaknya sadar atas keterbatasan-keterbatasan dan berusaha memperbaikinya. Meskipun demikian, mereka ini, bagi Lewis, memiliki disiplin akademis tertentu. Yang paling penting bagi Lewis adalah masalah epistemologis yang lebih besar, yaitu: *how far it is possible for scholars of one society to study and interpret the creations of another*. Terbukti, bagi Lewis, banyak produk akademis Orientalis memiliki validitas dan manfaat. Kritik seharusnya ditujukan bukan atas Orientalisme, Lewis berargumen, tapi atas hasil-hasil penelitian masing-masing sarjana dan mazhab kesarjanaaan.<sup>4</sup>

Sarjana Daniel M. Varisco mengamini beberapa aspek pendapat Said dan membahas kekurangan-kekurangannya. Dalam *Reading Orientalism: Said and the Unsaid* (2007), Varisco mengkaji latar belakang dan sejarah intelektual buku Orientalisme Edward Said dan dampaknya dalam berbagai disiplin ilmu humaniora dan ilmu social. Varisco mengeritik tidak lengkapnya rujukan Said, dan ironi-ironi di dalam rujukan-rujukan itu, juga mengeritik esensialisme Edward Said yang belum melampaui distingsi Timur-Barat, dan belum melampaui polemic saling menyalahkan (*polemics of blame*).<sup>5</sup> Belakangan, Said menjawab kritik-kritik terhadapnya dalam tulisan-tulisannya yang lain. Dalam *Orientalism Reconsidered* (1985) misalnya, Said menegaskan kembali definisi Orientalisme: "*Orientalism is the line separating Occident from*

---

<sup>4</sup> Bernard Lewis, "the Question of Orientalism", *The New York Review of Books*, 24 Juni 1982.

<sup>5</sup> Lihat Daniel Martin Varisco, *Reading Orientalism: Said and the Unsaid* (University of Washington Press, 2007).

*Orient, and this is less a fact of nature than a fact of human productions.*"<sup>6</sup> Dalam wawancara sebelum dia wafat tahun 2003, Said menegaskan, teori orientalismenya tetap valid, dan bahkan mengambil bentuk-bentuk pengungkapan yang makin beragam, termasuk dalam media massa cetak dan online. Said juga menegaskan posisinya sebagai 'humanis', karena ingin melampaui Timur dan Barat, Arab dan Amerika.

Dalam konteks ini, istilah "Post-Orientalisme" dimunculkan sebagai respon sarjana Barat terhadap perdebatan Orientalisme di atas, yang ternyata memiliki beberapa makna sebagai berikut.

### **A.1. Post-Orientalisme sebagai Kosmopolitanisme**

Pertama, Post-Orientalisme didefinisikan sebagai "Kosmopolitanisme", lahir sebagai respons terhadap Orientalisme, sebagai kritik terhadap kelemahan-kelemahan Orientalisme dan usaha-usaha perbaikan dalam kajian-kajian tentang Islam dan dunia Muslim. Post-Orientalisme dalam pengertian ini muncul di Amerika, seperti disebut Professor Carl Ernst dan Professor Richard Martin. Post-Orientalisme mengasumsikan penerimaan terhadap argumen pokok Edward Said tentang Orientalisme bahwa Barat masih terbatas dalam mengkaji dunia Timur dan Islam. Post-Orientalisme tidak terlepas dari Orientalisme sebelumnya, tapi ada kesadaran diri tentang asumsi-asumsi, prekonsepsi-prekonsepsi, tujuan-tujuan, dan metodologi mereka dalam mengkaji dunia yang lain. Pengertian ini seiring dengan pengertian Bernard Lewis, tapi Lewis dianggap masih focus pada Timur Tengah yang static dan monolitik.

Carl W. Ernst adalah Profesor Studi Agama dan direktur

---

<sup>6</sup> Dalam Bill Ashcroft and Pal Ahluwalia, *Edward Said* (London and New York: Routledge, 1999), hal. 152-153.

the Carolina Center for the Study of the Middle East and Muslim Civilizations, University of North Carolina at Chapel Hill. Ernst menguasai bahasa Arab, Persia, dan Urdu, dan menulis Islam dan Sufisme, dan juga buku teks tentang Islam (*Following Muhammad*), How to Read the Qur'an, dan esai-esai lain, termasuk tentang *Islam Hadhari* di Malaysia. Richard Martin adalah Profesor Studi Islam dan sejarah agama-agama di Emory University dan mantan direktur the American Research Center di Mesir, menulis pemikiran keagamaan Islam, agama, konflik sosial, kekerasan, Islam dan sekularisme. Bersama Mark Woodward dan Dwi Atmaja, Richard Martin juga menulis *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from the Medieval School to Modern Symbol* (1997), dan juga menjadi editor in chief *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (2004).

Ernst dan Martin mewakili Post-Orientalisme di Amerika, seperti yang mereka definisikan. Mereka melakukan kajian Islam dalam konteks Kajian Wilayah (*Area Studies*, bagian awal dan paling penting dari Orientalisme) dan Studi Agama (*Religious Studies*, yang awalnya fokus pada agama-agama Kristen, Yahudi, dan agama-agama Asia selain Islam). Sejak awal abad ke-20, Kajian Islam dan pengajaran mata kuliah Islam masih bertempat di Kajian Wilayah, seperti Kajian Oriental (*Timur*), Kajian Timur Dekat, Kajian Timur Tengah, dan belakangan kemudian di Jurusan Agama. Di Jurusan Sejarah Agama-Agama (*History of Religions, Religionswissenschaft*), Islam masuk dalam kurikulum dan konferensi-konferensi mulai sekitar 1970an, sebagai "Islamicists" (ahli studi Islam) atau sebagai sejarawan agama-agama. Belum masuknya Kajian Islam pada Jurusan Agama pada tahun 1960an membuat sejarawan agama Charles J. Adams mengusulkan "kajian-kajian lama yang bersifat historis, literari/sastra/bahasa, filologis terhadap Islam", bersanding dengan kajian-kajian teks agama-agama lain. Dalam konteks zamannya itu, Adams menaruh perhatian pada kajian teks,

tanpa membahas ideologi, reaksi Muslim, dan representasi Muslim dan Timur yang sudah ada sejak abad ke-19 dan bahkan sebelumnya. Charles J. Adams, Wilfred Cantwell Smith (McGill), William Montgomery Watt (Edinburgh) dan Islamicist lainnya mencoba untuk menjembatani Orientalisme and studi agama-agama dan memposisikan kajian Islam di antara keduanya.

Tahun 1980, sarjana-sarjana kajian agama-agama dan *area studies* (Asia, Afrika, Eropa, Amerika) berkonferensi, mengkaji aspek-aspek tentang Islam, dengan menggunakan teori-teori hermenetika, kajian ritual, gender, konversi agama, serta agama dan konflik.<sup>7</sup>

Charles Adams mengakui, “sejarawan agama-agama telah gagal menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama dan Islamicists telah gagal menjelaskan fenomena keagamaan Islam.” Adams mengakui kekurangan yang ada, dan mencoba untuk menjembatani sejarawan agama dan Islamicists. Misalnya, mereka mulai mengkaji fenomena keagamaan Islam dengan teori-teori Max Weber, Jck Goody, Victor Turner, dan Clifford Geertz. Pertanyaan yang mereka coba jawab adalah “*by what methods and theorists will you explain and interpret Islamic social and textual data to others scholars in religious and cultural studies who are not specialists in your field?*”

Di Amerika dan Kanada, dalam Konferensi Tahunan *American Academy of Religio* (AAR) misalnya (yang beranggotakan sekitar 12,000 anggota), Islam sebagai sub-unit *History of Christianity*, dan program Studi Islam baru terbentuk sekitar tahun 1990an. Makin hari makin banyak sejarawan agama-agaa mengambil spesialisasi studi Islam dan menjembatani dua tradisi akademik Orientalisme dan Studi

---

<sup>7</sup> Richard Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, 1985.

Agama. Mentor-mentor awal bidang Studi Islam adalah seperti Carl Ernst, Michael Sells, Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Mahmoud Ayyoub, Roy Mottahedeh, Annemarie Schimmel, dan beberapa lainnya. Posisi mengajar Islamic Studies pada awal 1980an baru satu saja di Amerika Utara, dan meningkat menjadi 4 saja di tahun 1990an. Artinya, professorship Islamic Studies belum populer di kampus-kampus waktu itu. Studi Islam memisahkan diri dari the Middle East Studies Association (MESA) yang fokusnya hanya Timur Tengah. Studi Islam menggunakan teori-teori yang lebih luas dalam rubric Religious Studies, termasuk kritik-kritik post-colonial dan feminist, antropologis, kritik ala Edward Said, dan Post-Said. Kehadiran pertama Islamic Studies di AAR diisi panel comparative Islam, Yahudi, dan Kristen di bawah rubrik History of Christianity. Kemudian dalam waktu 3 tahun, ekspansi menjadi Islamic Mysticism Group, Qur'an Group, Islamic Contemporary Group, selain Study of Islam Section. Pada saat yang sama, jumlah sarjana perempuan dan kulit hitam bertambah dalam Studi Islam di AAR ini. Menurut Professor Islamic Studies Duke University, Omid Safi, ada beberapa tantangan Studi Islam di Amerika: makin banyak yang tertarik Studi Islam namun masih kurang dalam penguasaan teori-teori dalam Religious Studies karena mereka masih berada di Area Studies; masih banyak penelitian mengikuti arah geopolitik Timur Tengah; masih banyak yang mengambil sikap polemic terhadap teori-teori post-colonial, feminist, African-American Studies, dan disiplin-disiplin ilmu lain yang menganggap ini semua asing, sekuler, dan Barat yang merusak nilai-nilai Islam yang otentik. Di sisi lain, banyak sarjana Studi Islam memosisikan diri bukan hanya sebagai akademisi, tapi juga intelektual public seperti Sherman Jackson, Amina Wadud, Jonathan Brown, Ingrid Mattson, Reza Aslan, dan Omid Safi untuk menyebut beberapa saja. Program-program Studi Islam saat ini ada di Harvard, Yale, Princeton, Chicago, Duke, Standford, Columbia, Penn, NYU, Emory,



Georgetown, Michigan, Berkeley, Riverside, UCLA, dan banyak lainnya.<sup>8</sup>

Makin meluas konsep-konsep atau istilah-istilah pokok (*critical terms*) dalam Religious Studies yang digunakan dalam Studi Islam: tekstualitas dan oralitas, sacredness dan profanity, orthodoxy, tradition dan modernity, belief, body, conflict, culture, gender, sexuality, liberation, art and performance, dan sebagainya. Sebagian mahasiswa dan sarjana Studi Islam menggunakan teoritis-teoritis awal dalam Religious Studies yang ada seperti E.B. Tylor, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Max Weber, William James, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard, dan Clifford Geertz.<sup>9</sup> Tentu saja ada nama-nama lain seperti Peter Berger, Alasdair MacIntyre, dan lain-lain yang tidak lagi anti-agama dan tidak anti-tradisi.

Dalam buku kumpulan esai *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (2010), para sarjana yang berbeda mengkaji aspek-aspek yang lebih beragam lagi dan menggunakan teori-teori dan pendekatan-pendekatan yang lebih baru. Mereka mengutip sejarawan Marshall Hodgson dan Peter Brown, antropolog Talal Asad, sosiolog Pierre Bourdieu dan Bryan Turner, filosof Michael Foucault, Charles Taylor dan Alasdair MacIntyre dan lain-lain. Esai-esai ini menggunakan pendekatan "Post-Orientalist" seperti disebut di atas, dalam pengertian "pendekatan yang memasukkan kajian teks-teks dasar Islam tapi menghubungkannya dengan pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan kontemporer yang multi-disipliner dan multi-wilayah."<sup>10</sup> Para sarjana ini menulis esai-esai, seperti

---

<sup>8</sup> Omid Safi, 'Reflections on the State of Islamic Studies', <http://www.jadaliyya.com/pages/index/16269/reflections-on-the-state-of-islamic-studies> akses terakhir 18 Agustus 2015.

<sup>9</sup> Lihat juga Mark C. Tylor, ed., *Critical for Religious Studies* (Chicago and London: the University of Chicago press, 1998); Daniel Pals, *Nine Theories of Religion* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2014)

<sup>10</sup> Ernst and Martin, "Introduction", hal. 8.

*Reasons Public and Divine: Liberal Democracy, Shari'a Fundamentalism, and the Epistemological Crisis of Islam* (Vincent Cornell), *Between Ijtihad of the Presupposition and Gender Equality* (Omid Safi), *Can We Define "True" Islam? African American Muslim Women Respond to Transnational Muslim Identities* (Jamillah Karim), *Sufism, Exemplary Lives and Social Science in Pakistan* (David Gilmartin) dan *the Perils of Civilizational Islam in Malaysia* (Carl Ernst). Para pengkaji ini, seperti dijelaskan Bruce Lawrence, berusaha memikirkan kembali modernitas dari perspektif-perspektif Islam. Mereka membahas gagasan-gagasan besar, menelusuri kemunculannya, akibatnya dan keterbatasannya. Mereka sadar akan asumsi-asumsi metodologis mereka dan akan keterbatasan-keterbatasan pekerjaan akademik mereka di dalam Kajian Islam dan di luarnya. Bruce Lawrence menyebut pendekatan mereka 'kosmopolitan', yang menekankan kesamaan hak semua orang, "suatu etos yang ada ketika bertemu dengan orang-orang yang kita tidak tahu, terutama ketika pertemuan itu terjadi di dalam budaya atau bahasa yang bukan milik kita."<sup>11</sup> Kosmopolitanisme (*kosmos*: alam semesta, *polis*: kota) didefinisikan sebagai ideologi yang menekankan bahwa semua kelompok etnis pada dasarnya adalah anggota satu komunitas yang memiliki kesamaan moralitas. Mereka artikan sebagai bagian dari etika kesarjanaan yang harus ditunjukkan ketika mengkaji kebudayaan lain, melampaui Orientalisme, yang sebagiannya didasari bias-bias ideologi dan kepentingan dominasi. Menurut John O. Voll, studi Islam di universitas Amerika, memperlihatkan perubahan berarti dari bias-bias colonial dan missionaris dalam pendekatan ilmu sosial dalam *area studies*, kepada lebih beragamnya pendekatan-pendekatan

---

<sup>11</sup> Bruce Lawrence, "Afterword Competing Genealogies of Muslim Cosmopolitanism", Carl Ernst and Richard Martin, eds, *Rethinking Islamic Studies*, hal.305.

terhadap teks dan masyarakat Islam.<sup>12</sup>

Namun demikian, Post-Orientalisme yang berbasis pada etos cosmopolitan itu harus memiliki basis bahasa dan teks juga, meskipun focus kajian bersifat kontemporer. Kajian Post-Orientalist yang terbaik dalam kajian Islam, menurut Carl Ernst dan Richard Martin, berdasarkan pada pendidikan yang solid dalam bahasa-bahasa, teks-teks, sejarah Islam pra-modern, sebagai basis yang penting bagi wacana Islam dan Muslim saat ini. Mereka menekankan kemampuan menggunakan alat analisis kritis dan teoretis dalam mengkaji Islam dan masyarakat Muslim kontemporer dan membawa data kajian Islam kepada alat-alat kritis dan teoretis.

Misalnya, sejauh mana sarjana Barat non-Muslim dapat/boleh terlibat dalam perdebatan teologis mana yang Islam dan mana yang bukan Islam, mana yang baik dan mana yang jahat, siapa yang ortodoks dan siapa yang heterodoks? Persoalan makna "evil" mereka anggap bukan persoalan ilmu humaniora dan ilmu sosial, tapi persoalan teologis internal umat beragama. Richard Martin, melanjutkan Wilfred C. Smith, Islam adalah apa yang orang Islam anggap sebagai Islam. Para pengkaji tidak bisa lebih jauh dari itu. Karena itu, bagi sarjana Post-Orientalist, berpendapat bahwa Islam itu agama damai sama problematiknya dengan berpendapat Islam itu agama jahat. Kajian post-Orientalisme berupaya menghindari penilaian moral atas tindakan-tindakan Muslims yang menjadi obyek studi mereka. Contohnya, bagaimana sarjana mengkaji gerakan Al-Qaidah? Bagi Charles Kurzman dan Ijlal Naqvi dalam esai mereka, kelompok Al-Qaidah perlu dikaji sebagai Organisasi Gerakan Sosial (*Social Movement Organization, SMO*)

---

<sup>12</sup> Lihat "The State of Islamic Studies in American Universities", edited volume, the International Institute of Islamic Thought (IIIT), <http://iiit.org/iiitftp/PDF's/Islamic-Studies.pdf> akses terakhir 18 Agustus 2015; lalu diterbitkan Ed. Mumtaz Ahmad et al, eds, *Observing the Observer: the State of Islamic Studies in American* (IIIT, 2012).

yang memberi perhatian pada institusionalisasi formal, kepemimpinan, struktur mobilisasi, pembagian kerja melalui organisasi birokratis, ketimbang melihatnya sebagai kelompok jahat (*evil*).<sup>13</sup> Kajian Islam semacam ini, memposisikan diri untuk menjelaskan gerakan sosial yang melakukan kekerasan dalam masyarakat Muslim tanpa merujuk pada persoalan *evil*.

Dalam pengertian di atas, maka Post-Orientalisme memiliki beberapa karakteristik: 1) Kajian di universitas Barat tentang dunia lain, termasuk Timur Tengah, Asia, dan belakangan juga termasuk Islam di Eropa, di Amerika, tidak berhenti, dan bahkan makin maju 2) kajian wilayah (Timur Tengah) dan kajian agama (Islam) dianggap berbeda, tapi tetap bisa disandingkan; para sarjana yang muda umumnya memiliki kemampuan disiplin ilmu tertentu dan wilayah tertentu 3) kemampuan berbahasa Arab dan bahasa-bahasa dunia Timur atau Muslim lain seperti Farsi dan Urdu (dan Melayu, Indonesia) masih menjadi prasyarat penting; 4) ketertarikan sarjana Barat untuk mengkaji masyarakat Muslim kontemporer selain, atau dalam interaksinya dengan tradisi Islam klasik dan pertengahan seperti kalam dan Sufisme juga berkembang; 5) Pendekatan-pendekatan lain seperti *cultural studies*, *sociology*, *political science*, *anthropology*, *gender studies*, dan lainnya digunakan dalam mengkaji data Islam dan Muslim; 6) obyek-obyek kajian mereka yang lebih variatif dan 7) makin banyaknya kolaborasi sarjana 'barat' dan sarjana Muslim yang belajar dan mengajar di Barat serta di dunia Timur dalam konferensi-konferensi yang melahirkan buku-buku edited volume.<sup>14</sup>

## A.2. Post-Orientalisme sebagai Kritik atas Post-

<sup>13</sup> Charles Kurzman and Ijlal Naqwi, "Who are the Islamists?", in Carl Ernst and Richard Martin, *Retinking Islamic Studies*, hal. 133-53.

<sup>14</sup> Lihat Richard Martin, ed, *Approaches to Islam Religious Studies* (Oneworld, 1985) dan *Retinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (2010).

## Enlightenment

Pengertian yang agak berbeda adalah Post-Orientalisme sebagai Kritik atas Ideologi Pencerahan. Misalnya, kritik atas konsep-konsep yang sering digunakan sarjana di Barat seperti Agama, Sekuler, Ortodoks, Publik dan sebagainya. Antropolog Talal Asad dianggap bagian dari Post-Orientalisme dalam pengertian ini, dalam karya-karyanya *Genealogies of Religion: Discipline and Reason of Power in Christianity and Islam, the Formation of the Secular*, dan *On Suicide Bombing*. Dalam *Genealogies of Religion* misalnya, Asad melakukan kritik atas pendekatan post-Enlightenment terhadap studi agama. Melanjutkan Foucault dan Said, Asad berpendapat, konsep 'religion' lahir dalam konteks *power* Barat Kristen, yang digunakan tanpa kesadaran konseptual untuk agama-agama lain, termasuk Islam. Dalam buku kecilnya, *on Suicide Bombing*, Asad mengkritik wacana media dan sarjana Barat yang simplistic menanggapi kekerasan, kematian, dan pembunuhan. Asad mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Apakah ada terorisme yang dimotivasi agama? Apa bedanya kejahatan yang bukan agama? Apa yang menjadikan motivasi itu religious? Asad misalnya, berusaha menunjukkan subjektivitas moral Barat dalam melihat fenomena kekerasan.<sup>15</sup>

### A.3. Post-Orientalisme sebagai Pengakuan atas Multikulturalisme

Seiring dengan Said dan Asad, tapi agak berbeda dengan mereka, filosof Kanada Charles Taylor dalam *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* mengajukan kritik atas dominasi diri atas yang lain, bukan hanya dalam soal agama, tapi juga gender, seksualitas, nasionalisme, ras, dan etnisitas. Pendekatan multikulturalisme menantang pendekatan

---

<sup>15</sup> Talal Asad, *On Suicide Bombing* (Columbia University Press, 2007)

Orientalis yang melihat minoritas dan “subaltern groups” lebih rendah dan tidak layak diakui dalam wacana dan ruang public. Taylor membahas dua pendekatan politics of Recognition: 1) *politics of universalism*, yaitu kehormatan setiap warga (*equal citizenship*) dan 2) *politics of difference*, yaitu mengakui bahwa setiap individu berbeda (*distinct, particular, no assimilative*). Jika Charles Taylor fokus pada identitas kelompok, pengeritiknya Kwane Anthony Appiah menekankan identitas individu. Baik kelompok maupun individu, wujud dari kosmopolitanisme antara lain adalah kewarganegaraan global (*global citizenship*) dan gerakan-gerakannya.<sup>16</sup>

#### A.4. Post-Orientalisme sebagai Produksi Kritik Pengetahuan: Intelektual Perantau

Pengertian Post-Orientalisme, yang mirip dengan di atas tapi lebih sempit dan lebih fokus pada intelektual dalam pengasingan (*exilic intellectual*) diajukan dalam konteks era terorisme pasca tragedy 11 September 2001, oleh sarjana kajian Iran dan Comparative Literature di Columbia University, Hamid Dabashi. Ia mengajukan pertanyaan: “Siapa yang merepresentasikan siapa? Siapa yang memiliki otoritas?” Dabashi fokus pada modus-modus penentangan oleh agensi post-kolonial atas representasi colonial. Agensi post-kolonial itu utamanya dilakukan kaum intelektual yang merantau (*exilic intellectual*) atau ‘diasporic intellectual’ seperti Edward Said dan dirinya, karena mereka memiliki peluang dan sarana untuk melakukan perlawanan produksi pengetahuan (*counter-knowledge production*) pada era terorisme.<sup>17</sup> Dalam pengertian ini, Post-Orientalisme adalah perlawanan terhadap kajian-kajian Orientalis dan kolonial. Post-Orientalisme dalam definisi

---

<sup>16</sup> Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (Princeton University Press, 1994).

<sup>17</sup> Lihat Hamid Dabashi, *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror* (Transaction, 2008).

ini lebih dekat dengan Post-Kolonialisme, seperti diwakili Said, Gayatri Spivak, Homi Bhabha yang menggunakan Post-strukturakisme Jacques Derrida. Fokus mereka adalah memberikan suara yang adil bagi kaum terjajah, yang termarjinalkan, *subaltern groups*.

#### **A.5. Post-Orientalisme sebagai Periode Kontemporer: Sarjana Lokal Mengkaji “Diri”**

Pengertian lain Post-Orientalisme diajukan sarjana Jerman Arndt Graf sebagai kajian kontemporer di daerah-daerah bekas koloni (yang dulunya dijajah) tentang diri mereka, sejarah mereka, problem-problem mereka, masyarakat mereka. Graf membagi tiga periode: mulai dari *structural Orientalism* (sarjana dan administrator kolonial), lalu *contested Orientalism* (anti-Orientalisme yang diwakili Edward Said) dan *Post-Orientalism* (dilakukan oleh sarjana-sarjana non-Barat bekas jajahan di zaman kontemporer, yang dimungkinkan proses demokratisasi dan liberalisasi).<sup>18</sup> Dalam periode Post-Orientalisme, fokus kajian meluas, termasuk masalah kekerasan, gender, pluralisme, demokrasi, civil society, HAM dan sebagainya. Di Indonesia, Jurnal-jurnal seperti *Studi Islamika*, *Jurnal Antropologi*, *Jurnal Perempuan*, *Jurnal Demokrasi dan HAM* adalah bagian dari upaya produksi pengetahuan oleh sarjana Indonesia tentang sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia.

### **C. Studi Islam Mutakhir di Universitas-Universitas di Amerika**

Studi Islam di Barat, khususnya di Amerika, di zaman

---

<sup>18</sup> Arndt Graf kini professor kajian Asia Tenggara di University of Frankfurt, menulis tentang media dan komunikasi, “Structural Orientalism, Contested Orientalism, Post-Orientalism: A Case Study of Western Framings of ‘Violence in Indonesia’”, dalam Arndt Graf, Schirin Fathi, Ludwig Paul, *Orientalism & Conspiracy: Politics and Conspiracy Theory in the Islamic World* (London & New York: I.B Tauris, 2011), hal. 141-163.

mutakhir masih menunjukkan orientasi-orientasi dan metode-metode yang baru, selain orientasi dan metode yang lama. Ada kecenderungan positif interaksi antara yang lama dan yang baru, antara teks dan konteks, antara teks tertulis dan tradisi oral, antara norma dan realitas. Dalam bidang Quranic Studies, beberapa publikasi di bawah ini menunjukkan kajian Qur'an dengan teori dan metode Religious Studies, termasuk hermeneutics, Biblical studies, feminisme, dan literary/textual studies.

- *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, Raymond Farrin (White Cloud Press, 2014)
- Anna Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an* (University of Hawaii Press, 2004)
- Ingrid Mattson, *the Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (Wiley-Blackwell, 2008)
- Mohammad Hassan Khalil, *Islam and the Fate of Others: the Salvation Question* (Oxford, 2012)
- *Never Wholly Other: A Muslim Theology of Religious Pluralis*, Jerusha Tanner Lamptey (Oxford, 2014)
- *Scriptural Polemics: the Qur'an and Other Religions*, Mun'im A. Sirry (Oxford, 2015)
- *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge and History in West Africa*, Rudolph T. Ware III (the University of North Carolina Press, 2014)
- *Thomas Jefferson's Qur'an: Islam and the Founders*, Denise A. Spelberg (Alfred A. Knopf, NY, 2013)
- *Qur'an in Conversation*, Michael Birkel (Baylor University Press, 2014)
- *How to Read the Qur'an: A New Guide, with Select Translations*, Carl W. Ernst (the University of North Carolina Press, 2011)
- *Feminist Edges of the Qur'an*, Aysha A. Hidayatullah (Oxford, 2014)



Dalam bidang kajian Hadith, figur Muhammad mendapat perhatian besar dalam kajian-kajian akademik dan semi-populer, dalam konteks polemic di media massa Barat, meskipun kajian-kajian tradisional *ulum al-hadith* belum berkembang Qur'anic Studies. Beberapa buku dapat disebut sebagai berikut:

- Earle H. Waugh, "The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm", Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*
- *The Memory of Muhammad: Why the Prophet Matter*, Omid Safi (HarperCollins)
- *The First Muslim: the Story of Muhammad*, Lesley Hazleton (Riverhead Books, 2013)
- *The Lives of Muhammad*, Kecia Ali (Harvard University Press, 2014)
- Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (OneWorld, 2009)
- *Misquoting Muhammad: the Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, Jonathan C. Brown (Oneworld, 2014)

Dalam kajian sejarah dan sastra (*literature*), Studi Islam pada umumnya mendiskusikan Marshall Hodgson's *the Venture of Islam*. Kajian-kajian Jonathan Berkey, Michael Bonner, Stephen Humphreys, Ira Lapidus, William Roff, Leonard Andaya dan Barbara Andaya, digunakan dan dikritik dalam karya-karya sejarah Islam mutakhir. Buku *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*, Eric Tagliacozzo (Oxford, 2013) membahas sejarah perjalanan haji di Asia Tenggara. Buku saya *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaysia*, Muhammad Ali (Edinburgh, 2016) membahas hubungan Islam dan penjajahan Barat di Melayu dan Indonesia.

Dalam kajian teologi dan filsafat, dibahas karya-karya Seyyed Hossein Nasr, Ismail Ali al-Faruqi, Fazlur Rahman, Annemarie Schimmel, Jacques Waardenburg, Majid Fakhri, dan lain-lain. Dalam kajian hukum, karya-karya Wael Hallaq masih relevan dalam karya-karya hukum Islam mutakhir seperti Michael Feener dan John Bowen untuk konteks sejarah dan antropologis Indonesia dan Ebrahim Moosa dalam konteks India dan Amerika. Buku *Religious Pluralism and Islamic Law: Dhimmis and Others in the Empire of Law*, oleh Anver M. Emon (Oxford, 2013) menunjukkan kajian hukum merambah tema pluralism agama. Buku *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*, oleh Muhammad Qasim Zaman (Cambridge, 2012, yang sebelumnya menulis tentang ulama di zaman kontemporer) sangat baik membahas pemikiran dan praktek otoritas ualma di zaman modern. Kajian-kajian ritual juga menarik seperti Frederick Denny, William Roff, dan Richard Martin mengenai Orthodoxy dan Authority.

Kajian Sufisme juga berkembang pesat, terutama di jurusan-jurusan Religious Studies dan Teologi, selain di Kajian-kajian Wilayah (Area Studies). Kajian-kajian itu adalah baik yang memfokuskan pada fenomena Sufisme di zaman modern (neo-Sufism, modern Sufism, lihat misalnya *Sufism and the 'Modern' in Islam*), maupun pemikiran Sufisme masa lalu (khususnya kajian William Chittick) dan dari perspektif kontemporer, seperti karya Martin van Bruinessen, Julia Howell, Michael Gilson, Carl Ernst, selain Seyyed Hossen Nasr, Annemarie Schimmel, Ali Hasani, dan sarjana-sarjana yang muda-muda seperti Omid Safi, Scott Kugle, dan Marcia Hermansen. Kajian Sufisme berperan makin penting dikalangan sarjana yang tertarik dengan teori-teori budaya karena Sufisme adalah pengungkapan Islam yang mengambil unsur-unsur budaya lokal. Sufisme juga dikaji dalam kerangka globalisasi dan negosiasi identitas dan praktek di zaman modern dan pasca-modern. Kajian Sufisme memperkuat kajian-

kajian yang menolak esensialisme dan doktrin satu Islam. Ada pula kajian Sufisme yang menggunakan perspektif gender. Apakah praktek Sufisme lebih banyak dihadiri kaum perempuan ketimbang laki-laki? Mengapa demikian? Ini artinya, pendekatan-pendekatan teoritis dan metodologi terhadap Sufisme ini makin beragam. Kajian Sufisme juga menjadi bagian penting dalam disiplin-disiplin ilmu seperti musik, antropologi, sastra, filsafat, dan gender. Tentu saja ini selain pengajaran tentang Sufisme di jurusan-jurusan Agama dan Teologi yang tidak pernah sepi dari peminat.<sup>19</sup>

Kajian-kajian khusus tentang Ibn 'Arabi juga berkembang pesat, khususnya melalui organisasi internasional The Muhyiddin Ibn 'Araby society (<http://ibnarabisociety.org/>) dan kajian-kajian Ibn 'Araby yang makin banyak, seperti terbaca di <http://anqa.co.uk/publications>. Ibn 'Araby Society yang berdiri 1977 yang berkantor di Oxford Inggris dan Berkeley, California, Amerika, sangat aktif melakukan kajian-kajian dan menerbitkan buku, jurnal berkala, dan publikasi lain, baik yang dicetak maupun online. Organisasi ini menerjemahkan karya-karya Ibn 'Araby ke dalam bahasa Inggris, seperti *al-Futuhat al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam*. Kajian-kajian baru terhadap ajaran-ajaran Ibn 'Araby juga dibukukan, seperti karya Ibn 'Arabi yang diberi judul bahasa Inggris *the Four Pillars of Spiritual Transformation*, sebagai terjemahan dan penjelasan *Hilyat al-Abdal*. Dalam buku ini, Ibn 'Araby membahas empat syarat disiplin spiritual: diam, menyendiri, lapar, dan sabra. William Chittick masih cukup prolific menerjemahkan dan menulis tentang Ibn 'Araby selain tentang muridnya Sadr al-Din Qunawi. Sarjana-sarjana lain pengkaji Ibn 'Arabi adalah Henri Corbin, Michel Chodkiewicz, Peter Coates dan Michael Sells. Michael Sells misalnya, menulis *Mystical Languages of*

---

<sup>19</sup> Marcia Hermansen, "The Academic Study of Sufism at American University", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24:3, 2007, hal. 24-45.

*Unsayning* (University of Chicago Press, 1994), dimana ia membahas Ibn 'Araby bersama-sama dengan Plotinus, Scot Eriugena, Porete dan Eckhart. Buku ini sempat saya dan mahasiswa saya James Edmonds, diskusikan selain beberapa karya Ibn 'Araby dan Sufi-sufi yang lain.

Kajian Islam dan politik cukup menjamur, antara lain karena fenomena global gerakan dan partai politik Islam di era kontemporer. *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*, karya Wael Hallaq (Columbia, 2013) yang berargumen bahwa gagasan Islamic State adalah kemustahilan dan kontradiksi adalah salah satunya. Kajian-kajian Islamisme dan politik Islam menggantikan istilah 'Fundamentalisme Islam', meskipun kajian-kajian tentang Islam progresif dan liberal tidak seberkembang kajian-kajian Islamisme. Karya Bruce Lawrence *Defenders of God* berargumen bahwa Muslim fundamentalis justru lahir dalam modernitas, meskipun berslogan anti-modernitas. Karya Saba Mahmood, *Politics of Piety*, tentang kebangkitan Islam dan feminisme, berpengaruh pada kajian-kajian selanjutnya. Abdullahi Al-Naim dan Charles Kurzman menulis tema Islam, sekularisme dan modernisme.

Teori-teori gender dan seksualitas dibahas oleh Amina Wadud, Kecia Ali, Leila Ahmed, dan makin banyak lagi. *Living Out Islam: Voices of Gay, Lesbian and Transgender Muslims*, Scott Siraj al-Haqq Kugle (New York University Press, 2014) adalah salah satu karya terakhir yang meneliti LGBT dalam konteks Muslim. Kajian-kajian seni budaya juga berkembang. *Divine Inspirations: Music & Islam in Indonesia*, eds. David HArnish dan Anne K. Rasmussen (Oxford, 2011) misalnya, memuat topic-topik tentang Islam dalam gamelan & Wayang Kulit, adat dan agama di musik Lombok, "Muslim sisterhood" di Indonesia, Silat dan musik di Jawa Barat, Orkes Gambus, Dangdut dan Islam di Indonesia.

Dalam Konferensi tahunan AAR bulan November tahun 2015 ini, makalah-makalah dalam lingkup Studi Islam

menggunakan teori-teori dan metode-metode mutakhir tentang politik Muslim, Qur'anic Studies, Mysticism, Legal Studies, Animal studies, Environmental studies, Gender dan Media Studies (lihat lampiran 1). Secara umum, perkembangan studi Islam di Amerika sangat pesat, meskipun selalu ada tantangan-tantangannya tersendiri.<sup>20</sup>

## Penutup

Dari pembahasan singkat di atas, kita melihat respons kritis terhadap Orientalisme baik sebagai suatu struktur hegemonik maupun sebagai produk-produk intelektual sarjana yang majemuk, ternyata tidak benar-benar keluar dari kategori Barat dan Timur, kategori Diri dan Yang Lain, Kami atau Mereka, Orang Luar dan Orang Dalam, yang menyisakan pertanyaan-pertanyaan seputar Obyektifitas dan Subyektifitas Kebenaran. Tapi setidaknya kita membaca adanya kesedaran di antara sarjana Post-Orientalisme akan asumsi-asumsi subjektif dan manusiawi dalam melihat masyarakat-masyarakat lain, apakah itu Timur, Islam atau lainnya.

Beberapa implikasi dan tantangan dari perdebatan dan survey tingkat kajian Islam di Barat seperti dipaparkan di atas, adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan fundamental antara pandangan "Insider" (orang dalam) dan "Outsider" (orang luar) dalam mengkaji Islam dan Muslim? Bagaimana orang dalam dan orang luar menjelaskan fenomena Osama bin Laden, ISIS, Jamaah Islamiyyah, Hizbut Tahrir, Jamaah Tbligh, Salafi, dan Ahmadiyyah? Bagaimana secara adil seorang sarjana dapat menjelaskan fenomena Islamisme, radikalisme, liberalisme, sekularisme, sosialisme, komunisme, dan

---

<sup>20</sup> Lihat Charles Kurzman dan Carl Ernst, "Islamic Studies in U.S. Universities", MESA, RoMES, vol. 46, No. 1, 2012, <http://www.unc.edu/~cernst/pdf/romes.pdf> akses terakhir 18 Agustus 2015.

sebagainya dalam masyarakat Muslim? Ada kontestasi definisi apa itu Islam dan siapa itu 'Muslim', 'gerakan Islam', 'praktek Islam'?

2. Apa hubungan antara kesarjanaan dan kekuasaan (*power* dalam arti luas, termasuk kepentingan kelompok, Negara, nasionalisme, agama, NKRI, Pancasila, UUD 45)? Apa manfaat adanya kesadaran akan asumsi dan bias-bias dalam menjelaskan Islam dan Muslim itu?
3. Bagaimana metodologi sarjana dapat melampaui esensialisme: melihat 'yang lain' sebagai monolit, sama, dan tidak berubah? Melihat 'diri' sebagai tetap dan berubah? Bagaimana menjelaskan "Islam Nusantara", "Islam Berkemajuan", "Islam Khilafah", "Islam Syariat", dan sebagainya?
4. Bagaimana dengan lahirnya Oksidentalisme (*ilm al-istighrab*)?<sup>21</sup> Teori Konspirasi? Apakah itu sama terjebak dalam esensialisme tentang Barat dan tentang yang lain itu? Adakah keuntungan pengetahuan dalam menggunakan pendekatan Hegelian tesis (Orientalisme), antithesis (Oksidentalisme), dan sintesis (Universalisme)? Bagaimana kita posisikan: Kajian Islam Indonesia atau Kajian Islam di Indonesia? Adakah sumber-sumber dan kerangka-kerangka teoritis yang tidak normative dari Timur Tengah yang bisa digunakan? Bagaimana jaringan intelektual Timur Tengah dan Barat, serta dalam negeri (IAIN, UIN, Paramadina, dan lain-lain) bisa melahirkan orientasi dan metode studi Islam yang khas di Indonesia?
5. Di Indonesia, sangat banyak akademisi yang bergerak di dunia dakwah, politik, dan sebagainya. Apa makna dan

---

<sup>21</sup> Misalnya, Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab*, 1992; Tayyib Tijaini, *Min al-Istighrab al-Gharbi ila al-Istighrab al-Maghribi*, 1996. Lihat juga Roma Ulinuha, "Occidentalism in Indonesia: A Study of Intellectual Ideas of Mukti Ali and Nurcholish Madjid and Contemporary Legacy", *Esensia*, vol. XII, No. 1, January 2011.

perwujudan *Speak Truth to Power* seperti disebut Edward Said? Bagaimana kaitan antara otonomi akademik dan aktivisme? Bagaimana posisi sarjana kampus/akademisi dan intelektual public?

6. Bagaimana sikap yang tepat bagi sarjana di Indonesia dalam menghadapi warisan kolonial (dan warisan Orientalis yang mengkaji Islam dan dunia Timur)? Terhadap warisan orientalis seperti Snouck Hurgronje? Haruskah Sarjana Indonesia menjaga rasa identitas budaya dan otentisitas mereka atau melampaui itu? Haruskah Sarjana Muslim menjaga rasa identitas keagamaannya dan otentisitas keislamannya atau melampaui itu, ketika mengkaji Islam dan Muslim?
7. Bagaimana arah studi Islam di Indonesia? Teori apa saja yang cocok dan bisa dikembangkan di Indonesia? Metode apa saja yang relevan dan patut dikembangkan di Indonesia?
8. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas saya kira tergantung pada beberapa hal: 1) kesiapan kita belajar bahasa Arab, Inggris, dan bahasa-bahasa lain, selain bahasa Indonesia (dan bahasa daerah) sebagai alat menguak berbuat sumber primer dan sekunder, 2) rasa ingin tahu (*curiosity*) dan ruh riset (*spirit of research*) yang tanpa henti untuk belajar dari mana saja 3) dukungan kelembagaan baik pemerintah maupun (dan terutama pihak individu dan swasta) demi perkembangan ilmiah kajian Islam di Indonesia, termasuk jaminan kebebasan akademik dan dukungan sarana perpustakaan yang lengkap dan mudah, 4) jaringan keilmuan dalam bentuk konsorsium bidang studi yang melampaui batas-batas kelembagaan dan birokrasi, dan 5) kerjasama lembaga dan individu lintas batas Negara, bangsa, daerah, kampus, dan bahkan lintas disiplin ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Muhamad Ali, "Dinamika Islam dan Amerika", *Prisma*, Vol 29, No. 4, Oktober 2010
- Albert Hourani, *Islam in European Thought*, 1991; Carl Ernst & Richard Martin, "Introduction: Towards a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies", Carl Ernst & Richard Martin, eds, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Comopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina Press, 2010), hal. 2-3.
- Bill Ashcroft and Hussein Khadim, eds, *Edward Said and the Post-Colonial* (New York: Nova Science, 2001).
- Bernard Lewis, "the Question of Orientalism", *The New York Review of Books*, 24 Juni 1982.
- Lihat Daniel Martin Varisco, *Reading Orientalism: Said and the Unsaid* (University of Washington Press, 2007).
- Dalam Bill Ashcroft and Pal Ahluwalia, *Edward Said* (London and New York: Routledge, 1999), hal. 152-153.
- Richard Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, 1985.
- Omid Safi, 'Reflections on the State of Islamic Studies', <http://www.jadaliyya.com/pages/index/16269/reflections-on-the-state-of-islamic-studies> akses terakhir 18 Agustus 2015.
- Lihat juga Mark C. Tylor, ed., *Critical for Religious Studies* (Chicago and London: the University of Chicago press, 1998); Daniel Pals, *Nine Theories of Religion* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2014)
- Ernst and Martin, "Introduction", hal. 8.
- Bruce Lawrence, "Afterword Competing Genealogies of Muslim Cosmopolitanism", Carl Ernst and Richard Martin, eds, *Rethinking Islamic Studies*, hal.305.
- The State of Islamic Studies in American Universities", edited



volume, the International Institute of Islamic Thought (IIIT), <http://iiit.org/iiitftp/PDF's/Islamic-Studies.pdf> akses terakhir 18 Agustus 2015; lalu diterbitkan Ed. Mumtaz Ahmad et al, eds, *Observing the Observer: the State of Islamic Studies in American* (IIIT, 2012).

Charles Kurzman and Ijlal Naqwi, "Who are the Islamists?", in Carl Ernst and Richard Martin, *Retinking Islamic Studies*, hal. 133-53.

Richard Martin, ed, *Approaches to Islam Religious Studies* (Oneworld, 1985) dan *Retinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (2010).

Talal Asad, *On Suicide Bombing* (Columbia University Press, 2007)

Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (Princeton University Press, 1994).

Lihat Hamid Dabashi, *Post-Orientalism: Knowledge and Power in Time of Terror* (Transaction, 2008).

Arndt Graf kini professor kajian Asia Tenggara di University of Frankfurt, menulis tentang media dan komunikasi, "Structural Orientalism, Contested Orientalism, Post-Orientalism: A Case Study of Western Framings of 'Violence in Indonesia'", dalam Arndt Graf, Schirin Fathi, Ludwig Paul, *Orientalism & Conspiracy: Politics and Conspiracy Theory in the Islamic World* (London & New York: I.B Tauris, 2011), hal. 141-163.

Marcia Hermansen, "The Academic Study of Sufism at American University", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24:3, 2007, hal. 24-45.

Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab*, 1992; Tayyib Tijaini, *Min al-Isytisyriq al-Gharbi ila al-Istighrab al-MAghribi*, 1996.

Lihat juga Roma Ulinuha, "Occidentalism in Indonesia: A Study of Intellectual Ideas of Mukti Ali and Nurcholish Madjid

and Contemporary Legacy", *ESENSIA*, vol. XII, No. 1, January 2011.